

## RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian: Lunturnya Budaya Jawa dan Pergeseran Orientasi Nilai Waktu dan Nilai Kerja di Kalangan Masyarakat Perkotaan (studi Kasus di Kota Surabaya).

Ketua Peneliti : Joko Adi Prasetyo.

Anggota Peneliti: Edy Herry Pryhantoro, Muryadi.

Fakultas/Puslit : FISIP Universitas Airlangga.

Sumber Biaya : SPP/DPP Universitas Airlangga  
SK. Rektor Nomor: 6230/LO3/PL/1996  
Tanggal : 30 Juli 1996

Dewasa ini ditengarai sistem budaya Jawa yang selama ini menjadi suprastruktur sistem budaya masyarakat Indonesia mulai goyah, bergeser dan berubah tanpa adanya tatanan pengganti yang sepadan mengingat kebudayaan Indonesia modern yang diidealkan masih dalam proses panjang pembentukannya. Hal ini sangat menggejala pada perilaku masyarakat kota besar seperti Surabaya yang bersentuhan langsung dengan sistem budaya Barat yang notabene inherent dengan proses modernisasi. Dengan demikian diasumsikan sedang terjadi proses tarik menarik antara masing-masing kutub budaya yang berimplikasi pada timbulnya perubahan orientasi nilai budaya khususnya yang berkaitan dengan makna waktu dan makna kerja.

Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian sebab Surabaya merupakan wilayah perkotaan yang memiliki karakteristik lebih spesifik di banding kota-kota besar lainnya di Indonesia. Sebagian warga kota Surabaya adalah kaum pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur yang memiliki akar budaya Jawa. Sementara itu meskipun budaya Jawa menjadi basis kultural masyarakat Surabaya, disini budaya modern yang utilitis dan pragmatis menjadi acuan perilaku masyarakatnya. Sampel penelitian diambil dari kalangan kaum pendatang di atas yang telah relatif lama menetap dan memiliki pekerjaan di Surabaya. Data diperoleh melalui tiga cara: yakni observasi langsung di lingkungan responden tinggal, wawancara langsung dengan model pertanyaan terbuka dan pencarian data sekunder melalui nara sumber dan penelusuran data sekunder melalui literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diurai-

kan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sebagian besar responden telah terjadi pergeseran makna nilai kerja dan nilai waktu yang semula bertumpu pada konsep-konsep Jawa tradisional sebagai akar budayanya menjadi cenderung utilitis, fungsional dan pragmatis. Di satu pihak masyarakat Jawa di perkotaan masih memberikan apresiasinya, sekurang-kurangnya secara ideal, kepada budaya leluhurnya dan menganggap masih perlunya budaya Jawa dilestarikan. Akan tetapi pada tahap "praxis" dalam tindakan sehari-hari yang bersangkutan dengan pekerjaan, kontak sosial dan penggunaan waktu hampir semua konsep dasar yang menjadi basis budaya Jawa, seperti konsep 'tanpa pamrih', 'sak-madyo', 'gotong-royong', 'bersih desa', 'nyadran' dan sebagainya telah ditinggalkan dan tidak lagi menjadi kerangka acuan (frame of reference). Lebih banyak perilaku dan persepsi yang muncul didasari nilai-nilai modern yang adalah nilai budaya Barat. Berbagai fenomena yang muncul dalam dinamika sosial-budaya masyarakat Jawa di perkotaan memperlihatkan bahwa mereka tengah mengalami gejala anomie.

